

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bagi setiap pasangan pengantin yang telah disahkan dalam perkawinan suci yaitu pernikahan, kehadiran seorang bayi mungil tentu dinantikan, sebab merekalah lambang cinta kasih dan penerus keturunan. Anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan membutuhkan bantuan orang lain yang menjaga dan merawatnya sehingga ia tumbuh dan menjadi besar.¹ Dalam hal ini Islam mengibaratkan anak yang baru lahir dalam keadaan fitrah. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ
يَهُودَانِهِ وَيَنْصَرَانِهِ وَيَمَجْسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ الْبَهِيمَةَ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ
فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ (رواه مسلم)²

“Telah bersabda Rasulullah SAW : tiada seorang bayi pun melainkan dilahirkan dalam keadaan fitrah yang bersih, maka orang tuanyalah yang menjadikan yahudi, nasrani, atau majusi, sebagaimana binatang melahirkan binatang keseluruhannya, apakah kalian mengetahui di dalamnya ada binatang yang rampang hidungnya. (HR. Muslim)

Hadist di atas menunjukkan bahwa peran keluarga khususnya orang tua sangat penting dalam membentuk karakter

¹ Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985), hlm. 276.

² Imam Abi Husein Muslim bin Al-Hujjaj Ibnu Muslim al-Qusyairi an-Naisanuri, *Al-Jami' ash-Shahih*, (Beirut: Dar el-Fikr), Juz 7, hlm. 52.

anak. Orang tua merupakan orang pertama yang paling berperan dalam perkembangan anak. Anak berinteraksi dengan ibu, ayah, dalam kesehariannya. Apa yang diberikan dan dilakukan oleh orang tua tersebut menjadi sumber perlakuan pertama yang akan mempengaruhi pembentukan karakteristik pribadi perilaku anak. Para ahli menyatakan bahwa pengalaman hidup pada masa awal akan menjadi pondasi bagi proses perkembangan anak. Sehingga dapat dikatakan bahwa orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan seorang anak.

Anak merupakan seseorang yang berada dalam suatu tahap perkembangan menuju dewasa. Adanya tahapan-tahapan tersebut menunjukkan bahwa anak sebagai sosok manusia akan menjadi dewasa dan mencapai kematangan hidup setelah melalui beberapa proses seiring dengan bertambahnya usia. Oleh sebab itu, ia memerlukan adanya bantuan, bimbingan dan pengarahan dari orang dewasa terutama kedua orang tua.

Dalam keluarga, orang tua harus mampu menciptakan hubungan keluarga yang harmonis dan agamis, karena sebagian waktu anak digunakan dalam lingkungan keluarga, maka hubungan dengan anggota keluarga menjadi landasan sikap anak terhadap orang tua, dan kehidupan secara umum. Serta pergaulan anak dalam keluarga inilah yang akan membentuk sikap dari kepribadian anak, maka hubungan orang tua yang efektif, penuh kemesraan dan tanggung jawab yang didasari oleh kasih sayang yang tulus, menyebabkan anak-anak akan mampu

mengembangkan aspek- aspek kegiatan manusia pada umumnya yaitu kekuatan yang bersifat individu, sosial dan keagamaan.

Dalam kehidupan sehari-hari hendaklah orang tua memberikan contoh yang baik kepada anak. Misalnya, mengajak anak untuk shalat berjama'ah, meminta tolong kepada anak dengan nada tidak mengancam, mau mendengarkan cerita anak tentang sesuatu hal, memberi nasehat pada tempatnya dan pada waktu yang tepat, berbicara lembut kepada anak, memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan sesuatu dan sebagainya. Beberapa contoh sikap dan perilaku dari orang tua yang baik akan berimplikasi positif terhadap perilaku keagamaan anak. Di sinilah, orang tua harus lebih serius menjadi figur suri tauladan, jangan sampai anak kecewa pada figur orang tuanya.³

Kasih sayang merupakan kelembutan hati dan kepekaan perasaan sayang terhadap orang lain, merasa sendirian, mengasihi mereka, dan ikut serta menghapus air mata dan penderitaan orang lain.⁴

Mengasuh anak merupakan suatu kewajiban hingga si anak dewasa dan bisa mengurus diri sendiri. Memberi perlindungan dan mengasuh anak adalah kewajiban, karena anak akan celaka bila hal itu tidak dilakukan. Mengasuh dan mendidik anak adalah tugas kedua orang tua yakni ayah dan ibu, ibu

³ Abdullah Gymnastiar, *Sakinah : Manajemen Qolbu untuk Keluarga*, (Bandung: Khas MQ, 2006), hlm. 110.

⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Sosial Anak*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm.11.

mempunyai peran yang sangat penting dalam mendidik anak, karena ibu adalah orang yang selalu mendampingi dan menemani hidup anak dalam lingkungan keluarga, dan ayah sedikit sekali pengaruhnya terhadap pribadi anak, hal ini disebabkan karena ayah sibuk bekerja diluar rumah, sehingga waktu sangat minim sekali dalam tatap muka dengan anaknya.

Imam Abul A'la Al-Maududi berpendapat bahwa suami berkewajiban bekerja untuk keluarga, memenuhi kebutuhan istri, serta melindungi seluruh anggota keluarganya. Istri berkewajiban mengatur urusan rumah tangga, mengelola harta yang diperoleh suami, memberikan ketenteraman kepada suami dan anak-anaknya, serta memperhatikan pendidikan mereka.⁵

Seorang wanita mempunyai kedudukan penting dalam masyarakat dan memainkan peran penting didalamnya, ia sebagai istri bagi seorang laki-laki dan seorang ibu dari anak-anaknya, seorang ibu akan memelihara anak-anaknya dengan kasih sayang, mengarahkan mereka kepada kejujuran, membimbing mereka dengan pengertian dan kesadaran, mengajarkan mereka dengan sentuhan ruh keibuan yang penuh dengan belas kasih dan cinta.

Akan tetapi ketika memasuki era globalisasi seperti saat ini, di dunia dihadapkan pada perubahan pandangan mengenai fungsi dan status wanita dalam rumah tangga, saat ini banyak seorang wanita (ibu rumah tangga) ikut berpartisipasi dalam

⁵ Abdul Ghani Abud, *Keluargaku Surgaku : Makna Pernikahan, Cinta dan Kasih Sayang*, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2004), hlm. 177-178.

memenuhi kebutuhan keluarga (bekerja di luar rumah). Di kota-kota besar, prosentase wanita yang bekerja hampir menyamai laki-laki yang bekerja, hal tersebut menimbulkan berbagai masalah, khususnya masalah bagaimana tanggung jawab mereka sebagai orang tua untuk mengasuh atau mendidik serta mendampingi anak-anak mereka.

Pada masa lampau yang telah diketahui secara umum, fungsi dan status wanita adalah mengurus rumah tangga, membesarkan anak serta mengurus kepentingan suami dan urusan-urusan lain yang berkenaan dengan kehidupan dalam rumah tangga. Sedikit sekali wanita yang dibebani masalah ekonomi sebagaimana yang mereka alami sekarang.

Sebagai akibat dari kesibukan kedua orang tua dalam mencari nafkah, waktu untuk keluarga berkurang, serta perhatian kepada putra putri tercinta dirumah dapat terabaikan. Kenyataan ini menyebabkan sebagai faktor seorang anak yang sedang tumbuh dimana kepribadiannya tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan yang berlaku.⁶

Ibu yang bekerja di luar rumah tentu mengalami banyak persoalan dalam mengasuh anak-anaknya, diantaranya masalah kurangnya perhatian, kurangnya perhatian tersebut menyebabkan perilaku seorang anak sering murung, nakal dan menutup diri. Melihat kondisi tersebut, maka orang tua harus bisa meluangkan

⁶ Kathleen H. Liwijaya Kuntaraf, Jonathan Kuntaraf, *Komunikasi Keluarga Kunci Kebahagiaan Anda*, (Indonesia: Publishing House, 1999), hlm. 233-234.

waktu untuk mendidik dan tetap memperhatikan perkembangan serta mengawasi perilaku anak meskipun orang tua itu bekerja diluar rumah.

Dalam mengasuh atau mendidik anak, yang paling penting bukanlah segi kuantitas dalam berperan sebagai ibu di dalam rumah, walaupun itu juga menjadi pertimbangan, akan tetapi yang lebih penting adalah kualitas mengasuh atau mendidik meskipun ibu bekerja di luar rumah dan hal tersebut tidak bisa dijadikan alasan untuk tidak merawat atau mengasuh serta mendidik anaknya.

Sehingga Islam dalam mengasuh dan mendidik anak sangat tegas, sebagaimana firman Allah dalam Surat At Tahrim ayat 6 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقَوْدُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka danselalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(QS. At Tahrim : 6)⁷

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Thoha Putra, 1989), hlm. 951.

Ayat ini dengan tegas memerintahkan kepada kedua orang tua yang beriman, agar menjaga dirinya beserta seluruh anggota keluarga supaya selamat dari api neraka (siksa neraka). Dan salah satu dari anggota keluarga adalah anak, maka ayat ini menunjukkan bahwa Allah memerintahkan kepada orang tua untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya.

Kalau melihat fenomena sekarang ini, kita harus juga prihatin, karena anak-anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) kebanyakan mereka sudah berani merokok, minum-minuman keras, berkelahi, mencuri, dan tindakan yang lain yang merupakan pelanggaran norma-norma yang ada dalam masyarakat. Hal tersebut tentunya sangat berpengaruh pada masa depan dia dan generasi di bawahnya dan masa depan bangsa ini. Fenomena ini salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap perilaku anak-anaknya. Dengan demikian betapa pentingnya peran keluarga khususnya peran orang tua dan lebih khusus lagi seorang ibu dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Yang menjadi persoalan sekarang adalah orang tua yang dihadapkan dengan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga (bekerja), bagaimana orang tua mengasuh anak-anaknya yang dihadapkan persoalan-persoalan tersebut, sehingga mampu menumbuhkan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta memiliki intelektual yang berkembang secara optimal.

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis tertarik meneliti tentang “BAGAIMANA POLA ASUH ORANG TUA PEKERJA PABRIK DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU KEAGAMAAN ANAK YANG SEKOLAH DI MTS MIFTAHUL HUDA DESA NGASEM KECAMATAN BATEALIT KABUPATEN JEPARA TAHUN 2013”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang akan diajukan dalam Penelitian ini adalah bagaimana pola asuh orang tua pekerja pabrik dalam pembentukan perilaku keagamaan anak yang sekolah di MTs Miftahul Huda Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara Tahun 2013?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana pola asuh orang tua pekerja pabrik dalam pembentukan perilaku keagamaan anak yang sekolah di MTs Miftahul Huda Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara Tahun 2013

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dapat membantu memecahkan masalah tentang pelaksanaan pola asuh orang tua pekerja pabrik dalam

pembentukan perilaku keagamaan anak yang sekolah di MTs Miftahul Huda Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara Tahun 2013.

- b. Memberi sumbangsih pemikiran kepada para orang tua, khususnya responden yang diteliti tentang pola asuh orang tua dalam pembentukan perilaku keagamaan anak-anaknya.
- c. Memberi motivasi kepada orang tua pekerja pabrik untuk lebih meningkatkan dalam mengasuh dan membentuk perilaku keagamaan anak-anaknya.
- d. Dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada Peneliti tentang pola asuh orang tua dalam pembentukan perilaku keagamaan anak.